

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional atau Sisdiknas, pasal 1 (ayat 1 dan 4) bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Ki Hajar Dewantara seperti dikutip Alisuf Sabri, bahwa pendidikan adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat dan mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya (Alisuf Sabri, 1999 : 5). Perkataan pendidikan (*opvoeding*) mempunyai arti yang sangat luas karena di dalamnya mencakup proses pendidikan dan proses pengajaran pula. Dalam pada itu keluasan makna pendidikan diperkaya oleh suatu aliran pendidikan. Pengertian pendidikan menurut agama misalnya, tentu tidak sama dengan pengertian pendidikan yang dirumuskan oleh masyarakat. Dalam pendidikan merupakan alat menaikkan strata sosial, alat mencari penghidupan, pendidikan adalah alat dan seterusnya.

Secara substansial pendidikan merupakan kebutuhan asasi dan secara khusus hanya dapat dilakukan terhadap manusia. Makhluk selain manusia tidak memiliki kemungkinan untuk dididik. Manusia adalah satu-satunya makhluk yang dapat dididik. Ini disebabkan karena pada diri manusia terdapat potensi insaniah, suatu potensi yang menjadikan manusia berbeda dengan makhluk selain manusia. Potensi yang dimaksud tiada lain adalah potensi “fitrah”.

Rosulullah SAW bersabda :

ما من مولود إلا يولد على الفطرة فأبواه يهودانه
أو ينصرانه أو يمجسانه

Artinya : “.....tidak ada yang terlahir, kecuali dalam keadaan fitrah. Maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi.....”

Hadis diatas dengan tegas menyebutkan bahwa setiap manusia lahir membawa “fitrah”. Fitrah sesungguhnya adalah potensi dasar, suatu potensi diri yang masih harus dikembangkan, hingga mencapai tahapan-tahapan yang jika terus menerus dikembangkan akan mencapai titik tertinggi. Karena itu, dapat dirumuskan definisi pendidikan sebagai usaha mengembangkan potensi fitrah insaniah menuju tercapainya insan paripurna.

Pendidikan diperlukan agar manusia sebagai individu berkembang semua potensinya dalam arti perangkat pembawaannya yang baik dengan lengkap. Pada tingkat dan skala makro, pendidikan merupakan gejala sosial yang mengandalkan interaksi manusia sebagai sesama (*subjek*) yang masing-masing bernilai setara. Pada skala makro, masyarakat melaksanakan pendidikan bagi regenerasi sosial yaitu pelimpahan harta budaya dan pelestarian nilai-nilai luhur dari suatu generasi kepada generasi muda dalam kehidupan masyarakat. Diharapkan dengan adanya pendidikan dalam arti luas dan skala makro maka perubahan sosial dan kestabilan masyarakat berlangsung dengan baik dan bersama-sama.

Tugas orang tua tidak hanya sebagai pemimpin dalam sebuah keluarga. Akan tetapi lebih jauh dari itu, orang tua dituntut untuk mempunyai kemampuan untuk menumbuhkan potensi-potensi yang dimiliki oleh anak. Oleh karena itu, orang tua harus mau membuka diri untuk belajar memahami dunia anak dengan segala kerumitannya.

Orang tua adalah setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga, yang dalam penghidupan sehari-hari disebut dengan ibu dan bapak. Tanggung jawab orang tua terhadap keluarga terutama terhadap anak adalah adalah suatu hal yang sudah menjadi kewajiban, yakni sebagai pemelihara, pelindung, dan sebagai pendidik. Membimbing anak agar pada masa dewasanya nanti tumbuh menjadi insan kamil dan berguna bagi nusa bangsa serta agama. Tanggung jawab orangtua yang paling menonjol dan diperhatikan dalam Islam adalah tanggung jawab terhadap pengarahan, bimbingan pengajaran, dan pendidikan anak. Tanggung jawab ini berlangsung mulai sejak masa kelahiran sampai berangsur-angsur anak mencapai masa dewasa dan memikul tanggung jawab sendiri.

Selain sekolah, keluarga juga memiliki peran dan fungsi yang sangat besar dalam menentukan berbagai hal bagi perkembangan dan kualitas pendidikan anak, terutama dalam menentukan kemajuan suatu bangsa dan negara. Peran orang tua dalam lingkungan keluarga akan berpengaruh pada pola pikir dan orientasi pendidikan anak. Semakin tinggi peran orang tua akan melengkapi pola pikir dalam mendidik anaknya. Peran keluarga terhadap anak memiliki pengaruh pada emosi, penyesuaian sosial, minat, sikap, tujuan, disiplin, dan tindakan anak di sekolah. Setiap orang tua tentu menginginkan anaknya menjadi orang yang berkembang secara sempurna yakni berketerampilan, cerdas, pandai, dan berbakti kepada orangtua, berprestasi, serta beriman kepada Allah SWT. Tak dapat dipungkiri, selain pendidikan sosial perilaku keagamaan juga tak kalah pentingnya bagi kehidupan seseorang, salah satunya adalah mengenai akhlak. Akhlak itu seperti angka sebelum koma, sebanyak apapun angka setelah koma, jika angka depannya nol, maka semua tidak begitu berarti. Sebagitu utamanya akhlak, sampai-sampai Nabi pun bersabda bahwa Beliau tidak diutus kecuali untuk menyempurnakan akhlak.

Seperti yang disebutkan dalam hadis :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya : “*Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak.*” (HR. Al-Baihaqi dari Abu Hurairah Radhiyallahu ‘Anhu).

Ilmu, keahlian, bakat, kreatifitas adalah tools pendukung yang bisa dibentuk dan dilatih seiring berjalannya waktu. Tapi adab dan akhlak akan sulit dibentuk kecuali dimulai dari awal pertumbuhan anak. Pesan para ulama kepada seluruh penuntut ilmu pun begitu “sebelum kita mengambil ilmu dan pelajaran dari seorang guru, maka ambillah adab dan akhlak mereka”.

Namun saat ini, berdasarkan pengamatan peneliti pada lingkungan sekitar, ada sebagian dari para orang tua yang masih kurang peduli akan pentingnya motivasi bagi anak remaja terhadap perilaku keagamaan. Selain kurangnya motivasi dari orang tua, ada faktor lain juga yang mempengaruhi kurangnya motivasi remaja tersebut yaitu kecanduan *gadget* maupun bermain *game online*, sehingga perilaku keseharian para remaja itu tidak terkontrol dan kurang bermanfaat. Disamping itu, akibat dari kurangnya motivasi terhadap perilaku keagamaan tersebut membuat perilaku sebagian remaja tersebut menjadi tidak terarah yang mengakibatkan kerap kali mereka melakukan kenakalan-kenakalan remaja. Padahal seharusnya orangtua itu ikut berperan untuk meningkatkan motivasi minat anak pada perilaku keagamaan, seperti memberikan arahan dan bimbingan akan pentingnya perilaku keagamaan bagi kehidupan. Hal ini sejalan dengan pemikiran dari Zakiah Daradjat.

Menurut Zakiah Daradjat keluarga adalah wadah pertama dan utama bagi pertumbuhan dan pengembangan anak. Jika suasana dalam keluarga itu baik dan menyenangkan, maka anak akan tumbuh dengan baik pula. Jika tidak, tentu akan terhambatlah pertumbuhan anak tersebut. Melihat begitu besarnya tanggung jawab dan kewajiban orangtua pada anak tersebut, orangtua harus benar-benar mengerti tugas dan perannya masing-masing, terlebih lagi dalam memberkan contoh tauladan serta pembiasaan yang baik pada anak, karena apabila orangtua tidak memberikan kebiasaan-kebiasaan yang positif pada anak

sejak kecil, besar kemungkinan anak akan tumbuh tidak seperti yang diharapkan.

Menurut Zakia Daradjat (2012) juga mengatakan bahwa :

Orangtua atau ayah dan ibu memegang peranan penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anak, sejak seorang anak lahir, ibunyalah yang selalu ada disampingnya. Oleh karena itu ia meniru perangai ibunya dan biasanya seorang anak lebih cinta kepada ibunya apabila ia menjalankan tugas dengan baik. Begitu pola pengaruh ayah terhadap anak besar pula. Dimata anaknya ia seorang yang tertinggi gengsinya dan terpandai diantara orang-orang yang dikenalnya. Cara ayah itu melakukan pekerjaannya sehari-hari berpengaruh pada cara pekerjaan anaknya. Ayah merupakan penolong utama, lebih-lebih bagi anak yang agak besar, baik laki-laki maupun perempuan, bila ia mau mendekati dan dapat memahami hati anaknya.

Hal itu menunjukkan ciri-ciri dan watak rasa tanggung jawab setiap orangtua atas kehidupan anak-anaknya untuk masa kini dan mendatang. Mengingat begitu pentingnya peran keluarga khususnya orangtua dalam pendidikan anak, Islam memandang keluarga bukan hanya sebagai persekutuan hidup terkecil saja, melainkan lebih dari itu, yakni sebagai lembaga hidup manusia yang memberi peluang keadaan para anggotanya untuk hidup celaka atau bahagia dunia dan akherat. Hal ini senada dengan apa yang diperintahkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW dalam mengembangkan agama Islam, yakni dengan mengajarkan agama kepada keluarganya terlebih dahulu, baru kemudian kepada masyarakat luas.

Berdasarkan permasalahan diatas, peneliti mencoba untuk mencari solusi yang berkaitan dengan hal tersebut, yaitu “Optimalisasi Peran Orang Tua terhadap Motivasi Minat Remaja pada Perilaku Keagamaan di Desa Geyongan, Arjawinangun, Cirebon”. Fenomena yang dialami antara orang tua dan anak remaja dalam hal motivasi pada perilaku keagamaan ini menjadi layak diteliti, sebab kontribusi dari penulisan ini selanjutnya dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi para orang tua akan pentingnya motivasi remaja pada perilaku keagamaan. Disini peneliti ingin mengetahui bagaimana peran para orang tua dalam mengoptimalkan motivasi remaja terhadap perilaku keagamaan tersebut.

B. Rumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut :

- a. Masih rendahnya motivasi anak remaja terhadap perilaku keagamaan.
- b. Kurangnya keterlibatan orang tua dalam memotivasi anak remaja akan pentingnya perilaku keagamaan.
- c. Kurangnya motivasi tentang pentingnya perilaku keagamaan bagi anak remaja.
- d. Adanya faktor pendukung dan penghambat dalam mengikuti perilaku keagamaan.

2. Pembatasan Masalah

Agar fokus penelitian menjadi jelas dan untuk menghindari meluasnya permasalahan pada penelitian ini, maka penulis membatasi masalah pada :

- a. Penelitian ini dilakukan pada orangtua yang mempunyai anak usia 13-15 tahun.
- b. Penelitian ini membicarakan tentang peran orang tua terhadap motivasi remaja pada perilaku keagamaan.
- c. Penelitian ini dilakukan pada orangtua yang berdomisili di blok Bulu desa Geyongan Arjawinangun, Cirebon.

3. Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimana motivasi remaja terhadap perilaku keagamaan di Desa Geyongan , Arjawinangun, Cirebon?
- b. Bagaimana upaya orang tua terhadap motivasi remaja pada perilaku keagamaan di Desa Geyongan, Arjawinangun, Cirebon?
- c. Apa faktor pendukung dan faktor penghambat anak dalam mengikuti perilaku keagamaan?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana motivasi remaja terhadap perilaku keagamaan di Desa Geyongan , Arjawinangun, Cirebon.

2. Untuk mengetahui bagaimana upaya orang tua terhadap motivasi remaja pada perilaku keagamaan di Desa Geyongan, Arjawinangun, Cirebon.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat anak dalam mengikuti kegiatan keagamaan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Agar hasil penulisan ini dapat menjadi bahan kajian bagi peneliti selanjutnya, perbandingan maupun tujuan yang relevan. Serta dapat menjadi bahan pertimbangan dalam masyarakat agar lebih termotivasi akan pentingnya perilaku keagamaan bagi anak remaja.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Bagi penulis, penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan wawasan, serta relasi yang lebih luas tentang pentingnya motivasi remaja pada perilaku keagamaan sehingga akan dapat berguna bila nanti sudah berumah tangga maupun dalam masyarakat.

b. Bagi Masyarakat

Dapat meningkatkan motivasi orangtua dan menyadarkan para remaja tentang pentingnya perilaku keagamaan, serta meningkatkan motivasi remaja untuk memperbaiki perilaku keagamaan.

E. Kerangka Berpikir

a. Pengertian Optimalisasi

Optimalisasi merupakan suatu proses untuk mengoptimalkan suatu solusi agar ditemukannya solusi terbaik dari sekumpulan alternatif solusi yang ada. Optimalisasi dilakukan dengan memaksimalkan suatu fungsi objektif dengan tidak melanggar batasan yang ada. Dengan adanya optimalisasi, suatu sistem dapat meningkatkan efektivitasnya, yaitu seperti meningkatkan keuntungan, meminimalisir waktu proses, dan sebagainya. (<http://repository.usu.ac.id/bitstream/3/Chapter%2011.pdf>)

b. Pengertian Peran

Peran merupakan perpaduan antara berbagai teori, orientasi, maupun disiplin ilmu yang digunakan dalam dunia sosiologi (Sarlito, 2015: 215). Peran merupakan istilah yang biasanya digunakan dalam dunia teater dimana seseorang aktor harus bermain sebagai tokoh tertentu dan membawakan sebuah perilaku tertentu, dalam hal ini posisi seorang aktor tersebut disamakan dengan posisi seorang masyarakat dan keduanya memiliki posisi yang sama.

Peran sebuah gambaran interaksi sosial dalam terminologi aktor-aktor yang bermain sesuai dengan yang telah ditetapkan. Berdasarkan dengan teori ini harapan dari peran menjadi pemahaman bersama yang menuntun individu untuk berperilaku dalam kesehariannya, seseorang yang mempunyai peran tertentu misalnya sebagai dokter, guru, mahasiswa, orang tua, laki-laki, maupun wanita. Diharapkan seseorang yang mempunyai peran tersebut berperilaku sesuai dengan peranannya (Linton (Cahyono, 2008: 194). Yaitu aktivitas yang dilakukan untuk menghasilkan suatu perubahan yang diinginkan oleh masyarakat berdasarkan kedudukan atau jabatan yang dimiliki tersebut.

c. Pengertian Orang Tua

Orang tua dilihat dari segi bahasa berasal dari kata “orang” dan “tua”. Orang disini berarti manusia. Sedangkan tua berarti lanjut usia. Jadi orang tua adalah orang yang sudah lama hidup atau orang yang sudah lanjut usia. Dalam hal ini terdapat pula pengertian orang tua yang terbagi menjadi dua macam yaitu orang tua dalam arti umum dan dalam arti khusus. Pengertian orang tua dalam arti umum yang dimaksud adalah orang tua (dewasa) yang turut bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup anaknya termasuk dalam pengertian ini adalah ayah dan ibu, kakek, nenek, paman, bibi, kakak atau wali. Sedangkan pengertian orang tua dalam arti khusus adalah orang tua hanyalah ayah dan ibu.

Dari penjelasan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan orang tua adalah ayah dan ibu yang ada dalam keluarga. Dan orang tua yang dimaksud disini ialah seseorang yang berusia mulai dari 34 tahun sampai 54 tahun yang telah menikah dan mempunyai anak.

d. Pengertian Motivasi

Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Motif tidak diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya, berupa rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu. Dengan demikian, motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya.

Sedangkan menurut para ahli seperti Victor H. Vroom, motivasi adalah sebuah akibat dari suatu hasil yang ingin diraih atau dicapai oleh seseorang dan sebuah perkiraan bahwa apa yang dilakukannya akan mengarah pada hasil yang diinginkannya. Lalu menurut Robbins dan Judge, motivasi ialah suatu proses yang menjelaskan intensitas, arah dan ketekunan individu agar dapat mencapai tujuannya. Berdasarkan pengertian para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah sebuah akibat dari suatu

hasil dalam proses menjelaskan intensitas yang dilakukannya yang mengarah pada hasil agar mencapai tujuan yang diinginkannya.

e. Pengertian Remaja

Remaja (*adolescent*) adalah individu yang berkembang dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan (Neufeldt & Guralnik, 1996). Istilah *adolescent* seperti yang digunakan saat ini, mempunyai arti lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik.

Sarwono (2003) mengemukakan definisi remaja yang dikemukakan WHO pada 1974. Disebutkan bahwa remaja adalah individu yang berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual, individu yang mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menuju dewasa, dan individu yang mengalami peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi menjadi suatu kemandirian. Remaja yang dimaksud disini ialah seseorang yang sudah berusia 13 tahun sampai 15 tahun.

f. Pengertian Perilaku Keagamaan

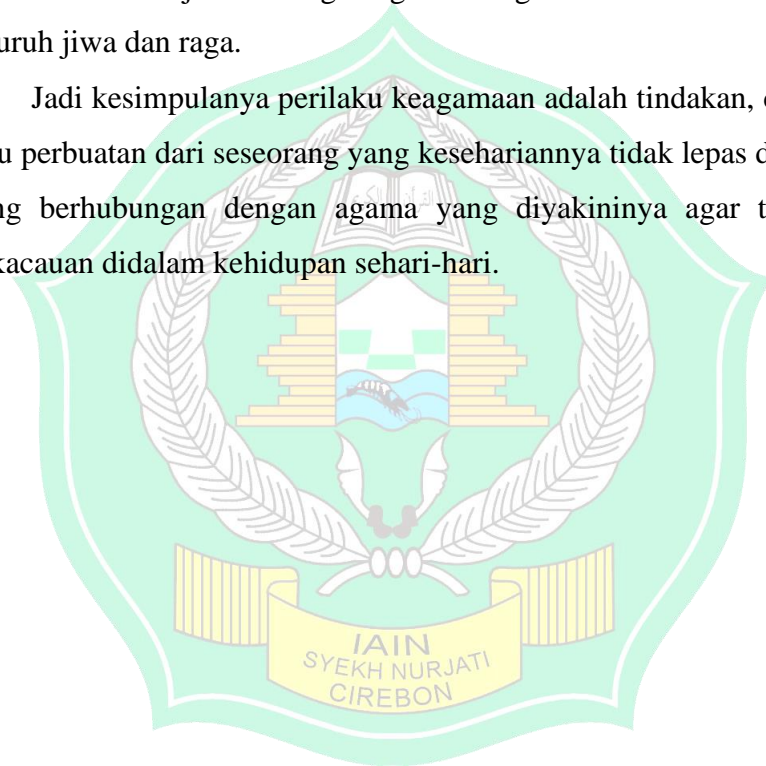
Menurut Ahmad Amin dalam buku "Etika". Perilaku keagamaan merupakan setiap perbuatan yang didasarkan kehendak disebut "kelakuan", seperti kata benar atau dusta, perbuatan dermawan atau kikir. Karena pada skripsi ini berkaitan dengan Agama Islam, maka dapat disederhanakan bahwa perilaku keagamaan adalah seluruh aktivitas anggota tubuh manusia yang didasarkan dengan syariat Islam atau ibadah dalam arti luas, seperti sholat lima waktu, puasa, mengaji, dan lain sebagainya. Hal ini juga sejalan dengan pendapat menurut Anshori, yaitu "Kelakuan religious menurut sepanjang ajaran agama berkisar dari perbuatan-perbuatan ibadah, atau amal sholeh dan akhlak, baik secara vertikal terhadap Tuhan, ataupun secara horizontal sesama mahluk."

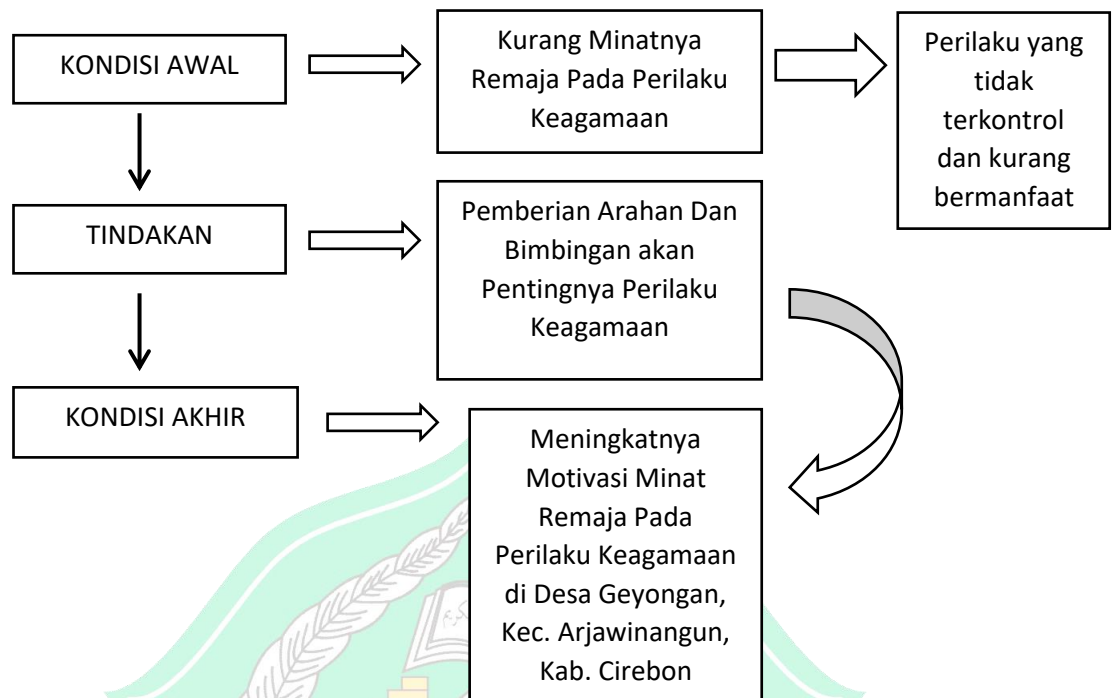
Selain itu, perilaku keagamaan yang dimaksudkan penulis diatas juga sejalan dengan teori menurut Djamaludin Ancok dan Fuad Anshori Suroso, bahwa perilaku keagamaan bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan

perilaku ritual (beribadah), tapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang di dorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat mata, tapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Misalnya dzikir, do'a, dan lain sebagainya.

Perilaku keagamaan adalah suatu pola penghayatan kesadaran seseorang tentang keyakinannya terhadap adanya Tuhan yang diwujudkan dalam pemahaman akan nilai-nilai agama yang dianutnya, dalam mematuhi perintah dan menjauhi larangan agama dengan keikhlasan hati dan dengan seluruh jiwa dan raga.

Jadi kesimpulanya perilaku keagamaan adalah tindakan, cara berbuat atau perbuatan dari seseorang yang kesehariannya tidak lepas dari aktivitas yang berhubungan dengan agama yang diyakininya agar tidak terjadi kekacauan didalam kehidupan sehari-hari.





Bagan 1.1
Kerangka Berpikir

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang penulis lakukan memiliki relevansi dengan penelitian sebelumnya. Berdasarkan penelusuran penulis, penulis menemukan penelitian yang relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan, yaitu :

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Deni Pujianto (NPM. 14113911) pada tahun 2018, Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN METRO, dengan judul : “Peran Orang Tua Dalam Membina Sikap Keagamaan Remaja Di Desa Gaya Baru III” .

Dalam skripsi ini dijelaskan bahwasannya orang tua memiliki peran yang signifikan dalam membina sikap keagamaan remaja. Adapun permasalahan yang dibahas pada skripsi ini adalah bagaimana peran yang dilakukan oleh orang tua dalam membina sikap keagamaan remaja Desa Gaya Baru III.

Penelitian yang dilakukan oleh Deni Pujianto tersebut, merupakan penelitian yang membahas mengenai peran orangtua dalam membina sikap keagamaan remaja yang masih berkesinambungan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Hanya saja beliau meneliti dari segi sikap keagamaan remaja, sedangkan peneliti akan meneliti mengenai peran orang tua dalam memotivasi remaja pada perilaku keagamaan. Sehingga pada akhirnya penelitian yang peneliti lakukan tidaklah sama dengan penelitian saudara Deni Pujianto.

Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa orangtua di Desa Gaya Baru III melaksanakan perannya dalam membina sikap keagamaan remaja dengan baik. Peran tersebut mereka terapkan kepada remaja dalam kehidupan sehari-hari. Banyak tindakan yang mereka lakukan dalam membina sikap keagamaan remaja, diantaranya dengan mendidik remaja dengan menanamkan nilai ajaran agama, menyuruh remaja untuk aktif dalam kegiatan keagamaan, menyuruh remaja untuk rajin beribadah, memberikan teladan, melakukan pengawasan dan sebagainya.

- b. Penelitian yang dilakukan oleh Bahtiar (10519215814), Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Makasar, dengan judul “Peran Orang Tua Terhadap Perilaku Beragama Remaja di Desa Sengka Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa”. Dalam proposal penelitian ini dijelaskan bahwa pendekatan-pendekatan untuk mencegah penyimpangan perilaku remaja yaitu salah satunya melalui kekeluargaan. Adapun fokus pada penelitian ini adalah “Peran Orang Tua Terhadap Perilaku Beragama Remaja di Desa Sangka Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa”.

Penelitian yang dilakukan oleh Bahtiar yaitu membahas mengenai masalah perilaku keagamaan remaja dan peran orang tua terhadap perkembangan remaja yang masih berkesinambungan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti. Penelitian beliau dengan penelitian peneliti hampir sama akan tetapi berbeda lokasi.

Setelah penulis mengadakan observasi dan wawancara dengan orangtua di Dusun Jannaya dalam perannya pendidikan para orangtua dalam pengamalan syariat Islam pada anak-anaknya menggunakan metode yang berbeda-beda. Ada orangtua yang mendidik semampunya dan ada pula orangtua yang mengundang guru ngaji ke rumahnya untuk membekali dan mengajarkan ilmu agama lebih dalam lagi karena dengan pengetahuan agama yang lebih baik tentunya juga akan menimbulkan perilaku yang baik juga terhadap diri anak.

- c. Penelitian yang dilakukan oleh Uswatun Khasanah (14422116), Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia, dengan judul “Peranan Orang Tua Dalam Menguatkan Sikap Keagamaan Siswa Di SDN Jatinegoro, Desa Jatikontal, Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah” .

Dalam skripsi ini dijelaskan mengenai peran orang tua dalam menguatkan sikap keagamaan pada siswa. Adapun fokus masalah dalam penelitian ini adalah Peranan Orang Tua Dalam Menguatkan Sikap Keagamaan Siswa Di SDN Jatinegoro, Desa Jatikontal, Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah.

Penelitian yang dilakukan oleh Uswatun Khasanah ini membahas mengenai peranan orang tua dalam menguatkan sikap keagamaan siswa dan faktor penghambat orang tua dalam penguatan sikap keagamaan siswa di SDN Jatinegoro, Desa Jatikontal, Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah, dimana penelitian tersebut masih ada kesinambungan dengan penelitian peneliti, akan tetapi berbeda dalam objek penelitian dan lokasi penelitian. Sehingga pada akhirnya penelitian yang peneliti lakukan tidaklah sama dengan penelitian saudari Uswatun Khasanah.

Dari hasil wawancara bahwa orangtua mendidik menguatkan keagamaan anak pada usia sekolah dasar dari segi akidah dengan cara memberikan pengertian tentang Rukun Iman, Rukun Islam, perintah untuk menyembah hanya kepada Allah dengan cara mengerjakan ibadah sholat 5 waktu dalam sehari, memberikan pengertian tentang janji Allah kepada manusia yaitu

balasan orang yang berbuat baik, taat kepada Allah akan memberikan pahala yang banyak dan akan dimasukkan ke Surga, sedangkan yang berbuat jahat maka Allah akan membalasnya dengan dosa, disiksa, dan dimasukkan ke dalam neraka. Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa orangtua sudah melaksanakan tugas dan tanggung jawab dengan baik, karena tau kalua anak adalah amanat dari Allah yang dititipkan kepada orangtua untuk mendidik akhlak dalam sikap keagamaannya.

